

BAB IV

METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK ANAK DALAM KITAB AL-AKHLAQ LI AL- BANIN KARYA ‘UMAR IBNU AHMAD BARAJA’

A. Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banin*

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, sesamanya (manusia), diri sendiri, dan lingkungannya (alam sekitarnya). Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat, yaitu *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela).

Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn*. Di dalam kitab ini dijelaskan hubungan atau kewajiban seorang anak terhadap yang lain itu ada beberapa macam hubungan, yaitu:

- 1) Kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Kepada sesama manusia, yang didalamnya terdiri dari; orang tua (bapak dan ibu), saudara, kerabat, tetangga, pembantu, guru, dan teman sebaya.
- 3) Kepada diri sendiri, dan
- 4) Kepada lingkungan.

Berikut adalah pemaparan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *akhlāq li al-banīn* dari segi hubungan :

1. Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW

Allah SWT adalah dzat yang telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, berupa pemberian jasad, ruh, akal, dan hati yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik serta menjauhi yang tidak baik.¹ Oleh karena itu seorang anak harus banyak bersyukur kepada Allah Swt. Berikut adalah kutipan dari kitab *al-khlāq li al-banīn* jilid 2 mengenai kewajiban seorang anak terhadap Allah Swt.

فَيَلْزَمُكَ أَنْ تَشْكُرَ رَبَّكَ عَلَى نِعْمِهِ : بِأَنْ تُطِيعَ أَوْامِرَهُ وَتَتَّبِعِدَ عَنْ مَنَهَاتِهِ؛ وَتُعَظِّمَهُ مِنْ قَلْبِكَ، فَلَا تَعْمَلْ قَبِيحًا؛ وَلَوْ فِي حَالٍ وَخَدَاتِكَ؛ وَفِي الْحَدِيثِ : إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ. وَأَنْ تُحِبَّ رَبَّكَ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ؛ وَتُحِبَّ أَيْضًا جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ؛ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ؛ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ؛ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ²

Wajib bagimu bersyukur kepada Tuhanmu atas pemberian nikmat-nikmat-Nya : dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Agungkan tuhanmu dalam hatimu, maka janganlah berrbuat sesuatu yang buruk, walaupun kamu dalam keadaan sendirian. Seperti yang dijelaskan dalam hadits :

¹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1954), hlm. 5-6.

² ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ , *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1954), hlm.6-7

bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan cintailah Tuhanmu lebih dari cintamu kepada kedua orang tuamu dan dirimu sendiri. Dan cintai juga semua malaikat-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang sholih, karena Allah ta'ala mencintai mereka.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik berbentuk ibadah *mahdoh* maupun *ghoiru mahdoh*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas menimpa diri sebagai suatu ketentuan Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Akhlak kepada Nabi Muhammad adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya. Dalam kitab ini 'Umar Ibnu Ahmad Baraja' menjelaskan bahwa akhlak kepada Nabi Muhammad salah satunya yaitu dengan menta'atinya di dalam segala hal yang diperintahkannya, dan termasuk menta'atinya yaitu menolong agama-Nya dengan ucapan dan perbuatan. Memperjuangkan syari'atnya dengan sepenuh kemampuan. Dan bersholawat kepadanya.³

³ 'Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm. 10.

2. Manusia (sesama)

a. Kedua Orang Tua

Kedua orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak, merekalah yang merawat, mengasuh, dan mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang dewasa yang mampu bertanggung jawab. Oleh karena itu ‘Umar Ibnu Ahmad Barājā’ dalam kitab ini mewajibkan seorang anak mempunyai sopan santun terhadap kedua orang tuanya.

Adapun sopan santun tersebut ialah, Mencintai dan memuliakan kedua orangtua setulus hati, melakukan sesuatu yang bisa membahagiakan mereka dan menjaga dari sesuatu yang menyusahkan mereka, menerima dan melaksanakan semua nasihat-nasihat mereka, Segera melaksanakan apa yang diperintahkan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, mencium tangannya di waktu pagi dan sore, tersenyum ketika berhadapan dengan mereka, dan mendo’akan mereka supaya diberi panjang umur, selalu diberi kebaikan dan kesehatan, tercapai semua cita-citanya, dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT atas kebaikan merawat anak-anaknya.⁴

⁴ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.16-17.

b. Saudara dan Kerabat

Dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* dijelaskan bahwa saudara adalah orang yang paling dekat setelah kedua orang tua. Membahagiakan orang tua salah satunya yaitu dengan sopan santun terhadap saudara, jadi kebahagiaan orang tua adalah kerukunan anak-anaknya.

Adapun cara anak berakhlak kepada saudaranya adalah dengan menghormati dan mencintai saudaranya yang lebih besar, mengikuti nasihat-nasihatnya, menyayangi dan mencintai saudaranya yang lebih kecil, tidak menyakiti mereka dengan pukulan atau berkata kasar, tidak memutuskan tali persaudaraan dengan mereka, tidak bertengkar dalam hal apa saja, seperti merusak mainan mereka, berebut masuk kamar mandi, atau berebut kursi atau lain sebagainya, memaafkan jika mereka bersalah, dan menghindari bercanda yang berlebihan, karena bisa menyebabkan perpecahan dan permusuhan.⁵

Begitu juga dengan kerabat, kewajiban seorang anak berakhlak baik terhadap kerabatnya seperti hanya kewajiban seorang anak dengan saudaranya, yaitu dengan menghormati yang besar, dan menyayangi yang kecil, menghibur mereka

⁵ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.15.

di saat kesusahan, menolong disaat mereka membutuhkan pertolongan, mengunjungi mereka di waktu kapan saja, khususnya hari raya, dan ketika mereka mendapat musibah atau sedang kesusahan, menyegerakan menjenguk, ketika mereka sedang sakit, dan mendo'akan agar lekas diberi kesehatan, dan menyegerakan ta'ziyah, ketika ada kerabat yang meninggal dunia, hiburilah anak-anaknya supaya tidak berlarut dalam kesedihan. Dan jangan lupa hadir untuk mensholati kerabat yang meninggal, serta merawat jenazahnya.

Jauhi sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dengan mereka, maka jangan dengarkan ucapan orang-orang yang mengadu domba, dan jangan iri dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka.⁶

c. Tetangga

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa 'Umar Ibnu Ahmad Barājā' mewajibkan seorang anak mempunyai akhlak yang baik terhadap tetangganya. berikut adalah nasihat beliau:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ جِيرَانِكَ؛ بِأَنْ تَبْدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ؛ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ
وُجُوهِهِمْ؛ وَتُسَاعِدَهُمْ إِذَا احتَاجُوا إِلَى مُسَاعَدَتِكَ؛ وَتَحْتَدِرَ غَايَةَ الحَدَرِ مِنْ
أَدْبَتِهِمْ⁷

⁶ 'Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.28

⁷ 'Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.35.

Maka wajib bagimu berakhlak terhadap tetanggamu, yaitu dengan mendahului mengucapkan salam kepada mereka, tersenyum di depan mereka, tolonglah mereka ketika mereka membutuhkan pertolonganmu, dan sangat takutlah dari perkara yang bisa menyakiti mereka.

d. Pembantu

Dalam kitab ini juga dijelaskan, bagaimana seorang anak hendaknya mempunyai perilaku yang baik terhadap pembantunya, yaitu dengan berbicara yang halus saat memberi perintah kepada mereka, jangan sampai menyakiti hatinya, jangan bersikap sombong kepada mereka, jangan memarahi mereka jika mereka melakukan kesalahan, tetapi ingatkan mereka atas kesalahannya, jangan pernah memukul mereka, berkata kotor atau meludahinya, dan jangan duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kecuali menurut kebutuhan yang ada.⁸

e. Guru

Wajib bagi seorang murid menghormati gurugurunya seperti halnya seorang anak menghormati orang tuanya. Diantara kewajiban itu adalah, dengan duduk di depannya dengan penuh sopan santun, berbicara dengan sopan, jangan memotong pembicaraannya, tunggu dia menyelesaikan pembicaraannya, dengarkan dan perhatikan

⁸ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.18-19.

materi yang disampaikan olehnya, bertanya dengan sopan dan halus, dan jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada murid lain.

Seorang guru sangat menyukai apa yang dilakukannya yaitu mengajar, dan ia berharap apa yang ia lakukan bermanfaat bagi murid-muridnya. Maka dari itu sebagai seorang murid yang berakhlak mulia, berterima kasihlah atas keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar dan jangan pernah lupakan semua kebaikannya.⁹

f. Teman

Seorang siswa harus mempunyai akhlak yang baik terhadap teman-temannya, diantaranya adalah, dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda usianya, membantu temannya ketika dalam pelajaran, dalam memperhatikan keterangan guru, dan dalam menjaga peraturan, jauhi saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas, jangan pelit terhadap mereka, jangan sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik, janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototinya, atau *su'udzan*, bicara dengan halus dan

⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.25-26.

senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut, dan hindari marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhdap teman-temanmu. Dan janganlah mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.¹⁰

3. Diri Sendiri

Akhlak anak terhadap diri sendiri adalah sikap seorang anak terhadap diri pribadinya, baik itu untuk kebaikan jasmani maupun rohaninya. Dalam kitab *akhlāq li al-banīn* jilid 3 dan 4 juga memperhatikan tentang hal itu, artinya ada penjelasan mengenai pendidikan akhlak anak terhadap diri pribadinya sendiri, walaupun itu disampaikan secara tersirat bukan tersurat.

Sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak itu bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya yang berupa fisik, seperti terlalu banyak begadang, mengkonsumsi obat terlarang, minuman keras, dan pola makan yang salah. Hal ini juga dijelaskan ‘Umar Ibnu Ahmad Barājā’ dalam kitabnya *akhlāq li al-banīn* jilid 3, bahwa makan secara berlebihan atau makan terlalu kenyang itu bisa membahayakan kesehatan dan menyebabkan kebodohan.”¹¹ Dari penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa seorang anak harus mempunyai akhlak dalam hal

28. ¹⁰ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.27-

¹¹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.25.

makan, seorang anak harus makan secukupnya, tidak boleh berlebihan.

Selain itu, sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak yang berupa psikis. Misalnya sifat dendam, iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut tersurat nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak, yaitu menjaga dari sifat dendam dan sifat iri, jika sudah terlanjur melakukannya, maka segeralah bertobat dan biasakan untuk berfikir positif terhadap orang lain.

4. Lingkungan

Islam mengajarkan untuk menjaga dan merawat lingkungannya. Baik itu lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Adapun bagi seorang siswa, menjaga lingkungan sekolah menjadi bagian tanggung jawabnya. Oleh karena itu dalam kitab ini ‘umar Ibnu Ahmad Ibnu Baraja’ memberikan nasihatnya kepada siswa untuk merawat dan menjaga inventaris sekolah. Berikut kutipannya:

بِأَنَّ لَا يُعَيَّرُ أَوْ يُوسَّخَ شَيْئًا مِنَ الْمَقَاعِدِ وَالطَّوَالِاتِ وَالْكَرَاسِيِّ؛ وَلَا يَكْتُئِبَ عَلَى
جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا؛ وَلَا يَكْسِرُ رُجَاجَتِهَا. وَأَنْ لَا يُوسَّخَ الْقَاعَةَ؛ بِأَنْ يَبْصُقَ
أَوْ يَتَمَخَّطَ عَلَيْهَا.¹²

Dengan tidak merubah atau mengotori tempat duduk, meja, dan kursi dengan sesuatu. Tidak mencoret tembok sekolah

¹² ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 25.

dan pintunya, tidak memecah kacanya, dan tidak mengotori halaman dengan meludah atau mengingusinya.

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai cinta lingkungan adalah menjaga dan merawat sesuatu yang ada disekitar kita, baik itu milik kita maupun milik orang lain. Pada intinya, lingkungan mempunyai hukum timbal balik, artinya jika kita mau merawat dan menjaganya maka ia akan memberikan kenyamanan untuk kita, sebaliknya jika kita merusaknya maka ia tidak akan memberi manfaat kepada kita.

Sedangkan nilai-nilai akhlak dilihat dari segi sifat yang terkandung dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* terdapat dua pembagian yaitu, 1) *mahmudah* (terpuji), 2) *madzmumah* (tercela). Berikut pemaparan materi nilai-nilai akhlak dalam kitab ini:

1. *Mahmudah* (Terpuji)

a. *'iffah* (menahan diri)

'iffah secara bahasa berarti menahan. Adapun secara istilah adalah menahan dari sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Sama seperti pengertian yang ada dalam kitab ini, disitu dijelaskan bahwa *'iffah* adalah :

مَعْنَى الْعِمَّةِ : أَنْ يَمْنَعَ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ؛ وَيَجْتَنِبَ مَا لَا يَحْمِلُ

مِنَ الْعَادَاتِ.¹³

Makna *'iffah* ialah seseorang yang menahan dirinya dari sesuatu yang diharamkan, dan menjauhi sesuatu yang tidak baik menurut kebiasaan.

'iffah termasuk akhlak yang baik, dan merupakan sifat yang bagus. Yang dimaksud *'iffah* (menahan diri) dalam kitab ini ialah menjaga dari sesuatu yang dilarang oleh Allah, baik itu sifatnya itu jasmani maupun rohani. Contoh dari sifat jasmani yaitu menahan tangan dari sifat mencuri, menahan kaki dari perbuatan maksiat, menjaga lisan dari ucapan yang tidak pantas, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh yang sifatnya rohani yaitu, menahan nafsu dari syahwat.

b. Sabar

Sabar merupakan akhlak yang mulia. Sabar berarti tahan menghadapi cobaan. Bagi orang yang sabar akan mendapatkan keberuntungan, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Karena orang yang sabar adalah orang yang mampu melewati ujian yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, dan sebagai imbalannya yaitu derajat yang mulia.

¹³ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.14

Sabar menurut ‘Umar Ibnu Ahmad Barājā’ itu dibagi tiga yaitu, sabar atas ketaatan, sabar dari maksiat, dan sabar atas musibah.

Sabar atas ketaatan artinya sabar atas perintah-perintah Allah SWT, seperti sabar menjalankan sholat dalam keadaan sehat atau pun sakit, bepergian atau pun dirumah, dan dalam semua keadaan.

Sabar dari maksiat yaitu meninggalkan sesuatu yang dilarang, seperti durhaka kepada kedua orang tua, menyakiti orang lain, dan memakan harta orang lain.

Sabar atas musibah, seperti ridha dengan *qada*’ dan *qadar*-Nya Allah.¹⁴

c. Amanah

Menurut bahasa Arab amanah berarti kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Amanah adalah sikap dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam berkomitmen, tugas, dan kewajiban. Menurut Sudarsono yang dikutip dari Bey Arifin dan H. Abdullah Said pengertian amanah sebagai berikut :

Dari kitab-kitab tafsir yang terkenal dapat diambil kesimpulan, bahwa kata amanah itu adalah suatu pertanggung jawaban yang hanya hanya dapat dibebankan atas manusia. Dengan demikian, maka tampaklah selalu amanat bergandengan dengan

¹⁴ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 38-40

hikmat,kebijaksanaan dan kemanusiaan. Amanat adalah suatu tanggung jawabterhadap terlaksananya seluruh kewajiban sosial dan akhlak.¹⁵

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa makna dari sikap amanah adalah :

أَنْ يُحَافِظَ الْإِنْسَانُ عَلَى أَمْرِيَّهِ : فَيَقُومَ بِالْفَرَائِضِ وَالْوَاجِبَاتِ : كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهَا وَيَجْتَنِبَ الْمَعَاصِيَ وَالْمُنْكَرَاتِ : فَلَا يَعْصِي بِشَيْءٍ مِنْ أَعْضَائِهِ لِأَنَّهَا أَمَانَةٌ عِنْدَهُ. وَقَدْ نَهَاهُ اللَّهُ عَنِ الْعِصْيَانِ. وَيُؤَدِّي حُقُوقَ الْعِبَادِ : فَلَا يَسْرِقُ, وَلَا يَعْشُ, وَلَا يَخُونُ الْوَدِيعَةَ, وَلَا يَجْحَدُ الدِّينَ.¹⁶

Seseorang yang menjaga dari perintah-perintah Tuhannya: dengan menjalankan ibadah-ibadah fardhu dan wajib, seperti sholat, puasa, dan haji. Seperti hanya Allah memerintahkan kepadanya. Dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat dan munkar, maka tidak boleh bermaksiat dengan anggota tubuhnya, karena itu merupakan suatu amanat dari-Nya. dan sungguh Allah melarangnya dari perbuatan maksiat. Dan memenuhi hak-hak seorang hamba. Maka jangan mencuri, menipu, mengingkari janji, dan mengingkari hutang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai amanah berarti sikap seseorang yang jujur, tulus, ikhlas dalam menjalankan semua yang dipercayakan kepadanya,

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 42.

¹⁶ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 23-24.

baik kepercayaan itu dari tuhanNya maupun dari sesama manusia. Nilai amanah harus di tanamkan kepada seorang anak sejak dini, karena itu bisa menjadi bekal atau modal yang sangat berharga untuk meraih kesuksesannya dimasa yang akan datang.

d. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap bijak terhadap seseorang, merasa tidak lebih mulia daripada orang lain, dan dapat menghargai dengan setulus hati. Rendah hati (*tawadu'*) termasuk akhlak yang mulia. Tawadu' bisa mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat. Salah satu contoh sikap rendah hati yaitu menghormati orang yang lebih dewasa, dan menyayangi orang yang lebih muda.

Pada hakikatnya rendah hati merupakan sikap memperlihatkan kerendahan kepada Allah, Rasul-Nya dan sesama orang mukmin. Tetapi dalam kitab ini sikap rendah hati dapat ditemukan dari suatu hal yang sangat sederhana, berikut adalah kutipan yang ada dalam kitab ini:

إِذَا كَلَّمَكَ أَحَدٌ فَأَصْنَعْ إِلَيْهِ؛ وَلَا تَقْطَعْ عَلَيْهِ كَلَامَهُ؛ وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ
يُفْرَغَ مِنْهُ. وَإِذَا أَتَى لَكَ بِكَلَامٍ أَوْ حِكَايَةٍ؛ فَدَسْمِعْتَهَا؛ فَلَا تَقُلْ لَهُ : إِنْ
فَدَسْمِعْتُ هَذِهِ الْحِكَايَةَ؛ كَيْلَا يَنْكَسِرَ قَلْبُهُ.¹⁷

¹⁷ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 29

Ketika ada seseorang yang berbicara denganmu maka perhatikanlah, janganlah memotong pembicaraannya tetapi tunggulah sampai selesai. Ketika seseorang datang kepadamu dan bercerita, maka dengarkanlah ceritanya, jangan ucapkan padanya : saya sudah pernah mendengar ceritamu itu, supaya tidak menghancurkan hatinya.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa hakikat dari nilai tawadu' adalah menghormati orang lain, dan dapat menjaga perasaan orang lain. baik itu kepada orang dewasa, maupun anak kecil, karena setiap orang memiliki hak untuk dihormati.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah lakunya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada hakikatnya manusia itu makhluk yang bertanggung jawab, karena manusia adalah makhluk sosial dan individual. Maka dari itu manusia mempunyai kesadaran akan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam kitab ini sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap seorang anak dalam menjaga dirinya atau akhlak terhadap dirinya sendiri. Berikut adalah kutipan mengenai akhlak seorang anak terhadap dirinya sendiri :

حَافِظٌ عَلَى نِظَافَةِ أَسْنَانِكَ: بِأَنْ تَسْتَعْمَلَ السَّوَّاءَ أَوْ الْقُرْشَاءَ كُلَّ يَوْمٍ؛
حَتَّى تَبْقَى نَظِيفَةً؛ لَا تَتَّعِيرُ؛ وَإِيَّاكَ أَنْ تَمَّصَ أُصْبُعَكَ؛ أَوْ تَقْرُضَ أَظْفَارَكَ

بِأَسْنَانِكَ؛ أَوْ تُدْخِلَ أُصْبُعَكَ فِي أَنْفِكَ أَوْ فِي أُذُنِكَ؛ وَلَا سِيِّمًا أَمَامَ
النَّاسِ.¹⁸

Jagalah kebersihan gigimu, dengan selalu menggunakan siwak atau gosok gigi setiap hari agar tidak rusak. Takutlah mengisap jari-jarimu, mengigit kukumu, dan memasukkan jarimu kedalam hidungmu atau telingamu, apalagi di depan orang lain.

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ‘Umar Ibnu Ahmad Barājā’ menekankan seorang anak mempunyai tanggung jawab atas kesehatan tubuhnya, dengan cara membersihkan anggota tubuhnya. Pada hakikatnya tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri itu tidak sebatas menjaga kesehatan fisiknya, melainkan kesehatan psikisnya juga. Menjaga kesehatan psikis itu bisa dilakukan dengan menjaga hati dari sifat iri, dengki, hasud dan lain sebagainya.

f. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kitab ini dijelaskan, salah satu contoh disiplin adalah adab seorang siswa di sekolahan. Berikut adalah kutipannya:

¹⁸ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 29.

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ إِلَى مَدْرَسَتِهِ يَمْسُحُ حِدَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ؛ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ؛ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ؛ وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ؛ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ؛ وَهُوَ مُبْتَسِمٌ؛ قَائِلًا: صَبَاحَ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ؛ ثُمَّ يَضَعُ حَقْفَتَهُ فِي دُرْجٍ مَقْعَدِهِ؛ وَإِذَا جَاءَ أُسْتَاذُهُ؛ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ؛ وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ أَدَبٍ وَاحْتِرَامٍ؛ وَيُصَافِحُهُ.

وَإِذَا دَقَّ الْجَرْسُ وَقَفَ مَعَ إِخْوَانِهِ فِي الصَّفِّ مُعْتَدِلًا؛ وَلَا يَتَكَكَّمُ أَوْ يَلْعَبُ مَعَهُمْ؛ ثُمَّ يَدْخُلُ فَصَلَّهُ بَعْدَ إِشَارَةِ الْمُعَلِّمِ؛ بِكُلِّ هُدُوءٍ وَسُكُونٍ؛ فَيَقْصِدُ مَقْعَدَهُ وَيَجْلِسُ جَلْسَةً طَيِّبَةً: بِأَنْيَسَتَقِيمٍ وَلَا يُعَوِّجُ ظَهْرَهُ وَلَا يُحْرَكُ رِجَالِهِ وَلَا يُزَاحِمُ غَيْرَهُ؛ وَلَا يَضَعُ رِجْلًا عَلَى رِجْلٍ؛ وَلَا يَعْثَبُ بِيَدَيْهِ؛ وَلَا يَضَعُ بَدَنَهُ تَحْتَ خَدِّهِ.¹⁹

Ketika siswa sampai ke sekolahannya maka hendaknya membersihkan sepatunya, lalu masuk ke kelasnya kemudian membuka pintu dengan lembut dan masuk dengan sopan, mengucapkan salam kepada teman-temannya dan berjabat tangan sambil tersenyum dengan mengucapkan selamat pagi dan bahagia. Kemudian menaruh tasnya di laci mejanya. ketika seorang guru datang maka berdiri dari tempat duduk dan menghadapnya dengan sopan dan memuliakan lalu mencium tangannya.

Ketika bel berbunyi maka hendaknya berhenti di barisan dengan keadaan tegap bersama teman-temannya. Dan jangan berbicara atau bermain dengan mereka, lalu masuk ke kelasnya setelah ada isyarat dari guru dengan diam dan tenang kemudian menuju tempat duduknya dan duduk dengan rapi: dengan

¹⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 23-24.

keadaan tegap dan tidak membungkuk serta tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak berdesakan dengan lainnya dan tidak menaruh kaki diatas kaki, tidak memainkan kedua tangannya dan tidak menaruh tangannya di bawah pipinya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai disiplin seorang siswa di sekolahannya adalah menjaga kerapian pakaian, menaati peraturan sekolah, dan tidak gaduh pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Maka dari itu, lembaga pendidikan maupun non lembaga pendidikan, hendaknya membuat kebijakan yang bisa mendorong anak atau siswa untuk bersikap disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena sikap disiplin dapat dibentuk melalui peraturan dan pembiasaan.

g. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Toleransi bisa mencegah dari munculnya konflik dan pertentangan. Dalam kitab ini sikap menghargai dan menghormati tergambar dari sikap anak terhadap teman. Sikap tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap seorang anak terhadap temannya. berikut adalah nasihat ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ terhadap seorang anak;

وَأَنْ تَتَّسَمَّحَ مَعَهُمْ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ؛ وَتُعَامِلَهُمْ بِاللُّطْفِ وَالْإِيتِسَامِ؛
وَتُسَاعِدَهُمْ عَلَى حُصُولِ حَاجَاتِهِمْ؛ وَتَحْتَرِزَ مِنْ دَوَاعِي النَّزَاعِ وَالْبُغْضِ²⁰

Dan bersikaplah toleran terhadap mereka dalam segala hal, perlakukanlah mereka dengan lembut dan penuh senyum, tolonglah mereka untuk mendapatkan kebutuhannya, dan jagalah dari sesuatu yang menyebabkan pertentangan dan kebencian.

Dari nasihat diatas tampak jelas bahwa ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ menanamkan nilai toleransi kepada anak. Beliau menyarankan untuk bersikap lembut dan peduli terhadap temannya. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa nilai toleransi itu manifestasi dari sikap lembut, saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

2. *Madzmumah* (Tercela)

a. *Kufr* (ingkar)

Kufr secara etimologi berarti menutupi, sedangkan menurut terminologi artinya ingkar terhadap Allah SWT, atau tidak mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah SWT, dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dalam kitab ini sikap kufur sangat tidak dianjurkan, terlihat pada anjuran seorang anak supaya beriman kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya. seperti kutipan berikut :

²⁰ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.44.

فَيَجِبُ عَلَيْكَ : أَنْ تَشْكُرَ رَبَّكَ عَلَى هَذِهِ النِّعَمِ. قَالَ تَعَالَى : (فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ). وَقَالَ تَعَالَى (فَبْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ).²¹

Maka wajib bagimu: supaya kamu bersyukur kepada tuhanmu atas nikmat ini. Firman Allah SWT : “*maka ingatlah kepadaku, aku akan mengingat kalian, bersyukurlah kepadaku dan jangan kalian kufur*”. Firman Allah SWT: “*maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan*”.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa sikap kufur lawan arti dari sikap syukur. Sikap kufur merupakan akhlak *madzmumah* (tercela) yang harus dihindari oleh seorang anak, karena sikap kufur termasuk sikap yang dilarang Allah SWT. Dan sudah semestinya sebagai seorang hamba Allah kewajibannya ialah taat kepada-Nya, dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

b. *Khiyanat* (tidak dapat dipercaya)

Kata *khiyanat* dalam bahasa indonesia diserap menjadi khianat yang berarti sikap tidak bertanggung jawab atas amanat atau kepercayaan yang telah

²¹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.49-

dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai dengan sifat bohong. Orang yang berkhianat diibenci tuhan-Nya. Seperti firman Allah : “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”.

Dalam kitab ini khianat termasuk sikap yang harus dihindari oleh seorang anak atau siswa. Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berdo’a agar terhindar dari sifat khianat, berikut bunyi do’anya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ؛ فَإِنَّهُ يُنْسِنُ الضَّجِيعَ؛ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ؛
فَإِنَّهَا يُنْسِنُ الْبَطَانَةَ²²

Ya Allah aku minta berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena dia (kelaparan itu) sejelek-jelek teman dalam tidur, aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena khianat itu sejelek-jeleknya isi hati.

Melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa sifat khianat merupakan sifat *madzmumah*, karena sifat khianat termasuk ciri-ciri orang munafik. Seperti sabda Nabi “ tanda-tanda orang munafik ialah : ketika ia berbicara, dia berbohong, ketika ia berjanji, dia mengingkari, dan ketika ia dipercaya, dia berkhianat”.

²² ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.25.

c. *Hasad* (iri/dengki)

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keburuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. *Hasad* dalam kitab ini mempunyai pengertian :

الْحَسَدُ: تَمَنَّى زَوَالَ النِّعْمَةِ عَنِ الْمَحْسُودِ²³

Iri hati ialah suatu sikap yang selalu mengharapakan agar nikmat (kesenangan yang dimiliki oleh orang lain) segera lenyap.

Dalam kitab ini juga dijelaskan *hasad* termasuk sikap yang harus dijauhi dari diri seorang anak. karena sikap iri atau dengki itu bisa menyebabkan putus hubungan dan permusuhan. Seperti kutipan berikut:

وَاجْتَنِبْ كُلَّ شَيْءٍ يُسَبِّبُ الْمُقَاتَةَ أَوْ الْمُخَاصَمَةَ مَعَهُمْ: فَلَا تَسْمَعْ كَلَامَ النَّمَامِ؛ وَسَاحِجُهُمْ إِذَا سَاءُوا إِلَيْكَ؛ وَلَا تَحْقِدْ بِسَبَبِ إِسَاءَتِهِمْ؛ وَلَا تَحْسُدْ عَلَى نِعْمَةٍ؛ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِمْ.²⁴

96. ²³ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.

²⁴ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm. 28.

Dan jauhilah setiap sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dengan mereka (kerabat): maka jangan dengarkan omongan orang yang mengadu domba, jangan mengeluh pada mereka ketika mereka berbuat jelek kepadamu, jangan mendendam sebab kejelekan perbuatannya, dan jangan iri (hasad) atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

d. *Ghibah* (menggunjing)

Ghibah adalah membicarakan keburukan atau kejelekan orang lain untuk mencari-cari kesalahan orang lain, baik jasmani, agama, kekayaan, akhlak ataupun bentuk lahiriyah lainnya. Menurut Mahjuddin *ghibah* adalah “kelakuan seseorang menceritakan akhlak seseorang pada orang lain”.²⁵ Dalam kitab ini dijelaskan pengertian *ghibah* adalah:

الْغَيْبَةُ : مِنْ أَعْظَمِ آفَاتِ اللِّسَانِ؛ وَهِيَ مِنْ كِبَائِرِ الذُّنُوبِ؛ وَهِيَ أَضْرَارٌ عَظِيمَةٌ؛ لِأَنَّهَا تُهَيِّجُ نَارَ الْفِتَنِ؛ وَتَقْطَعُ رَوَابِطَ الْأَلْفَةِ وَالْمَحَبَّةِ بَيْنَ النَّاسِ²⁶

Ghibah merupakan penyakit lisan terbesar, termasuk dosa besar dan ada kemadharatan yang besar, karenanya bisa menimbulkan api fitnah, memutus ikatan persahabatan dan rasa kasih sayang diantara manusia.

²⁵ Mahjuddin, *Pendidikan Hati : Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 33.

²⁶ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 106.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat menggunjing merupakan akhlak *madzmumah* yang harus dihindari oleh seorang anak atau siswa. Karena sifat menggunjing merupakan salah satu sifat yang sering merusak hubungan keluarga, persahabatan dan sosial dalam masyarakat.

e. Takabbur (sombong)

Takabbur secara bahasa artinya sombong atau membanggakan diri. *Takabbur* merupakan penyakit hati yang didasari oleh pandangan yang bersifat egois, yang merasa dirinya lebih hebat daripada orang lain.

Kebanggaan diri yang sering membuat seseorang takabur dan sombong adalah kelebihan ilmu, amal baik, keturunan, ketampanan atau kecantikan, harta, tenaga, dan sebagainya.²⁷ Begitu juga dalam kitab ini, disebutkan sebagai berikut:

وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ؛ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا؛ أَوْ مُجْتَهِدًا؛ أَوْ عَنِيًّا؛ لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ
الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ²⁸

Jangan sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik.

²⁷ Mahjuddin, *Pendidikan Hati : Kajian Tasawuf Amali*, hlm. 19.

²⁸ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 27

Dalam keterangan lain juga dijelaskan supaya menjauhi sifat sombong. Berikut kutipannya:

فَاخْذِرْ كَلَّ الْحَدْرِ مِنَ الْكِبْرِ وَالْإِعْجَابِ بِالنَّفْسِ. وَقَدِّمَ اللَّهُ الْكِبْرِيَاءَ فِي عِدَّةِ
مَوَاضِعٍ مِنَ الْقُرْآنِ²⁹

Maka sangat takutlah dari sikap *kibr* (sombong) dan membanggakan diri. Sesungguhnya Allah mencela orang-orang yang sombong di beberapa tempat dalam al-qur'an.

Dari pemaparan di atas, sangat jelas bahwa sikap *takabbur* merupakan penyakit hati yang harus dihindari seorang anak atau siswa, apalagi masih dalam proses menuntut ilmu. Karena *takabbur* bukan sikap anak yang baik dan merupakan sifat yang sangat dibenci Allah.

B. Metode Penanaman Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’

Metode mempunyai kedudukan yang strategis dalam keseluruhan aktivitas pendidikan Islam dalam rangka pencapaian tujuan, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode sangat penting agar penyampaian materi dapat efisien dan efektif. Dalam kitab *al-akhlaq li al-banin*, ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ menggunakan

²⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 80

beberapa metode dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Metode Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kitab ini. Metode ini hampir digunakan dari jilid 1 sampai dengan 4. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan akhlak anak sejak dini. Seperti membiasakan perilaku-perilaku positif sejak dini dan menghindari perilaku-perilaku yang negatif. Pembiasaan yang diberikan pun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti sholat, bangun pagi, belajar dirumah, menyapu dan lain-lain. Maka dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan, terlebih dilakukan sejak dini, seperti yang digunakan dalam kitab yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Baraja.

2. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Metode bercerita ini masih efektif diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Ini dikarenakan pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan anak mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa

ini, diperkirakan bahwa anak mengetahui rata-rata antara 20.000 - 24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.³⁰

Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi mereka, cerita itu tidak terlalu dibedakannya dari dunia kenyataan. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh cerita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu materi cerita harus menyajikan tokoh-tokoh yang saleh, yang perbuatannya terpuji. Sehingga secara psikologis metode kisah yang banyak digunakan dalam kitab ini sangat membantu dalam pembentukan akhlak anak sejak dini. Artinya metode kisah secara psikologis turut berkontribusi dalam menggugah motivasi anak untuk berbuat baik.

3. Metode Keteladanan

Metode lainnya yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Keteladanan yang terdapat dalam kitab ini merupakan perbuatan atau tindakan yang dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Keteladanan juga selalu digunakan dalam membentuk akhlak anak yang terdapat dalam kitab ini.

³⁰ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, diterjemahkan oleh Tjandrasa, Med. Meitasari (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 189.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik.

Secara psikologis, anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya adalah masa-masa suka meniru, baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Oleh karena itu, contoh atau perilaku teladan dari orang tua dipandang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.³¹

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani

³¹ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 180.

dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.³²

Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Murid-murid cenderung meneledani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Oleh karena itu, dalam kitab ini ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ berusaha untuk menanamkankan akhlak yang baik kepada anak-anak dengan meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak-anak mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan. Selain itu, keteladanan yang nampak dalam kitab ini nampak pada cerita istri nabi, sahabat ataupun kisah pada zaman dulu.

4. Metode ‘Ibrah dan Mau’idoh

Metode selanjutnya yang digunakan oleh pengarang dalam kitab ini adalah metode ‘Ibroh dan Mau’idhoh. Mendidik melalui ‘*ibrah* (menggambil pelajaran) merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. Ada banyak kisah yang dijelaskan kepada anak agar anak dapat memahami dari suatu peristiwa tersebut dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

³² Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam (Terjemahan : Pendidikan Anak dalam Islam)*”, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, cet. 2, hlm. 142.

Pelajaran-pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita-cerita dari peristiwa sejarah masa lampau (kisah nyata) ataupun melalui cerita-cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

Mendidik melalui *mau'izhah* merupakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab ini. *mau'izhah* ialah nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Metode *'ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *mau'izhah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

Memasuki fase *Caring*-peduli 9-10 Tahun. Fase ini anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Sehingga pada usia ini tampaknya tepat

jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.³³ Fase ini memberikan gambaran bahwa anak sudah mulai bisa mengambil sebuah pelajaran dari sebuah peristiwa. Artinya metode '*ibrah* bisa digunakan untuk anak-anak usia 6-12 tahun. Tentunya *ibrah* yang diberikan mengambil dari cerita-cerita yang bermuatan nilai-nilai edukatif.

Selain itu, secara psikologis anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Kasih sayang dan perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran dan pendidikan anak. kasih sayang dapat dilakukan melalui nasihat-nasihat yang lembut, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dapat mengambil pelajaran dari setiap nasihat yang diberikan. Artinya nasihat atau *mau'idzoh* dapat dijadikan metode yang efektif dalam pembentukan akhlak anak.

5. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Penjelasan yang diberikan pengarang kitab ini tentang pentingnya akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebahagiaan hidupnya memberikan gambaran, bahwa dalam penjelasannya pengarang selalu menampilkan dampak yang positif maupun negatif dari sebuah perbuatan. Hal ini memiliki kemiripan dengan mendidik melalui *tarhib wa tarhib*, di mana

³³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2006), hlm. 198.

dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan.

Secara etimologis, kata *targhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.³⁴

Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan

³⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka galiza, 1999), hlm. 121.

potensi dasar tersebut adalah melalui pemberian motivasi, agar seorang anak selalu melakukan perbuatan yang baik.

Oleh karena itu, metode yang di kembangkan oleh pendidik harus memperhatikan motivasi, kebutuhan, minat dan keinginan siswa dalam proses belajar. Menggerakkan motivasi yang terpendam, sekaligus menjaga dan memeliharanya, sehingga menjadikan pelajar termotivasi belajar lebih aktif. Dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi ini, pendidik harus mengakulturasikan atau memadukan antara persuasion dan determination supaya anak didik tidak lemah dan tidak pula memiliki sifat kekerasan.³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *targhib wa tarhib* merupakan metode yang sangat dianjurkan bagi seorang pendidik, supaya anak didiknya senantiasa termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, sehingga membentuk karakter dalam pribadinya.

Jika mengacu pada metode pendidikan akhlak yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, metode yang digunakan oleh ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ sudah sesuai dengan ketentuan dalam mendidik dan menanamkan nilai akhlak kepada anak,. karena yang terlihat pada metode yang digunakan oleh ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ sudah mencakup proses pembiasaan, pengetahuan, dan internalisasi. Proses pembiasaan dalam kitab

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2010), hlm. 18.

ini terlihat pada metode pembiasaan, salah satunya seperti membiasakan anak supaya sholat lima waktu, bangun pagi, menyapu, dan lain-lain. kemudian proses pengetahuan, secara tekstual tampak pada metode *mau'idzoh*. sedangkan proses internalisasi itu tersirat dari metode *targhib wa tarhib*, *'ibrah*, keteladanan, dan kisah.

Akan tetapi, menurut hemat peneliti, proses pemberian informasi atau pengetahuan yang dilakukan oleh pengarang kitab perlu secara menyeluruh atau dilengkapi lagi, artinya perlu adanya penjelasan secara detail dari setiap aspek tingkah laku atau sikap dalam kehidupan sehari-hari. Contoh salah satunya yaitu perintah, “tinggalkanlah sifat malas”³⁶. Disitu tidak dijelaskan, apa itu sifat malas? Mengapa kita tidak boleh? Apa akibat atau dampak dari sifat malas?. Seharusnya disitu dijelaskan secara detail, agar seorang anak lebih yakin dalam menjalankan atau mengamalkan apa yang diketahuinya. Selain contoh diatas masih banyak sikap atau perilaku yang belum dijelaskan secara detail.

³⁶ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.27.